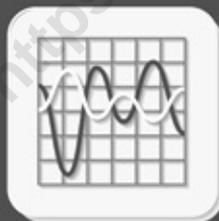


STATISTIK NILAI TUKAR PETANI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TRIWULAN III 2022



STATISTIK NILAI TUKAR PETANI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TRIWULAN III 2022



STATISTIK NILAI TUKAR PETANI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2022 TRIWULAN III

No. Publikasi : 74000.2238
Katalog : 7102019.74

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xii + 67 halaman

Naskah:
BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Penyunting:
BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Gambar Kover:
BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Ilustrasi Kover:
Kegiatan Pendataan Survei Harga Pedesaan

Diterbitkan oleh:
©BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Dicetak oleh:
UD. Rezky Bersama

Sumber Ilustrasi:
www.unsplash.com, www.freepik.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Kata Pengantar

Publikasi Statistik Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III 2022 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, menyajikan data triwulan III tahun 2022 yang mencakup lima subsektor yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Sejak tahun 2020, NTP dihitung dengan tahun dasar (2018=100). Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan/pergeseran pola produksi pertanian dan pola konsumsi rumah tangga pertanian di pedesaan.

Disamping menyajikan data indeks harga yang diterima dan dibayar petani serta nilai tukar petani, publikasi ini juga menyajikan konsep definisi, metodologi dan penjelasan mengenai diagram timbang yang digunakan dalam penyusunan NTP. Dengan demikian, para pemakai data dapat memahami dengan baik proses penghitungan NTP. NTP sebagai pengukur kemampuan nilai tukar barang-barang (produk) yang dihasilkan petani terhadap barang/jasa yang dikonsumsi rumah tangga petani, termasuk barang dan jasa untuk memproduksi komoditas pertanian.

Semoga publikasi Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara ini dapat memberikan manfaat untuk memenuhi keperluan para konsumen data.



Kendari, Oktober 2022

Kepala BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Agnes Widiastuti'.

Agnes Widiastuti, S.Si., M.E.

Daftar Isi

| | |
|-------------------------------------------------------------|-----------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Daftar Tabel | vii |
| Daftar Gambar | ix |
| Daftar Lampiran..... | xi |
| 1. Pendahuluan | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 3 |
| 1.2. Pengertian Nilai Tukar Petani (NTP) | 4 |
| 1.3. Kegunaan Nilai Tukar Petani..... | 5 |
| 1.4. Ruang Lingkup..... | 5 |
| 2. Konsep dan Definisi | 7 |
| 2.1. Konsep dan Definisi..... | 9 |
| 3. Metodologi..... | 11 |
| 4. Diagram Timbang | 19 |
| 4.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)..... | 21 |
| 4.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) | 22 |
| 5. Klasifikasi Indeks | 23 |
| 5.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)..... | 25 |
| 5.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) | 25 |
| 6. Ulasan dan Ringkasan..... | 27 |
| 6.1. Nilai Tukar Petani | 29 |
| 6.2. NTP Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P)..... | 32 |
| 6.3. NTP Subsektor Hortikultura (NTP-H) | 34 |
| 6.4. NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-PR) | 37 |
| 6.5. NTP Subsektor Peternakan (NTP-T)..... | 39 |
| 6.6. NTP Subsektor Perikanan (NTP-N) | 41 |
| 6.7. Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan..... | 44 |

Daftar Tabel

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 6.1. NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 30 |
| Tabel 6.2. Indeks Harga yang diterima Petani (It) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 30 |
| Tabel 6.3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 31 |

<https://sultra.bps.go.id>

Daftar Gambar

| | | |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. | Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2021 dan Tahun 2022 (2018=100)..... | 29 |
| Gambar 2. | Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III 2022 (2018=100)..... | 32 |
| Gambar 3. | Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018 = 100)..... | 33 |
| Gambar 4. | Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas Triwulan III 2022 (2018 = 100) | 34 |
| Gambar 5. | Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018 = 100)..... | 35 |
| Gambar 6. | Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas Triwulan III 2022 (2018 = 100) | 36 |
| Gambar 7. | Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 37 |
| Gambar 8. | Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 38 |
| Gambar 9. | Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 39 |
| Gambar 10. | Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 40 |
| Gambar 11. | Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 41 |
| Gambar 12. | Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 42 |
| Gambar 13. | Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)..... | 42 |
| Gambar 14. | Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100) | 43 |
| Gambar 15. | Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100) | 44 |
| Gambar 16. | Perkembangan IKRT Sulawesi Tenggara Triwulan III 2022 (2018=100)..... | 45 |

Daftar Lampiran

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Lampiran 1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Serta Persentase Perubahannya Juli - September 2022 (2018=100) | 49 |
| Lampiran 2. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Per Subkelompok Serta Persentase Perubahannya Juli - September 2022 (2018=100)..... | 51 |

<https://sultra.bps.go.id>



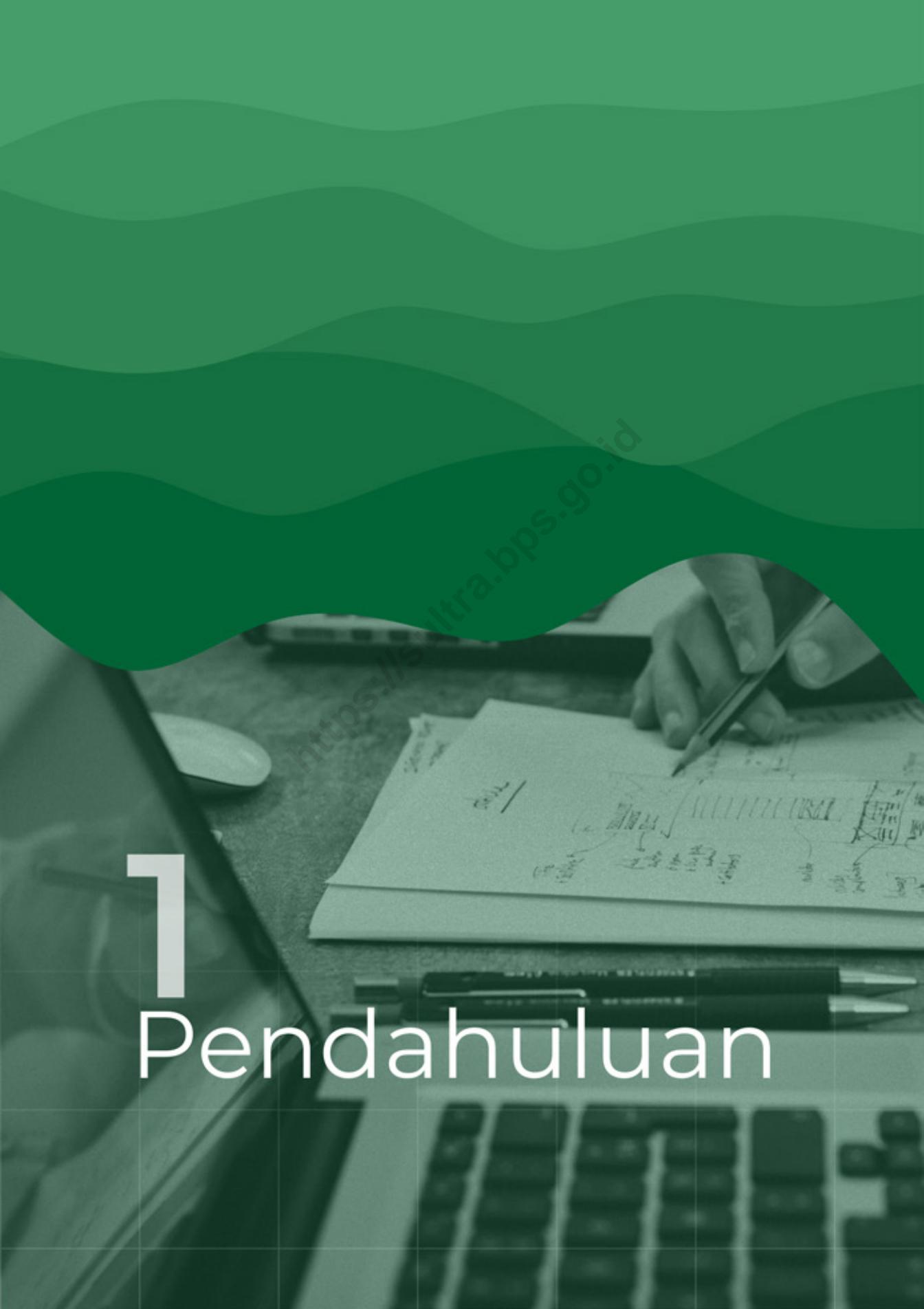
“Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan nelayan dengan menargetkan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebesar 102-104 di tahun 2021.”

Joko Widodo, Presiden RI
dalam pidato Nota Keuangan di Gedung MPR/DPR,
Senayan, Jakarta, Jumat 14 Agustus 2020

1

Pendahuluan

<https://ultra.bps.go.id>



<https://sultra.bps.go.id>

Untuk menghasilkan data **NTP**
BPS melakukan pendataan harga
produsen sektor pertanian dan harga
konsumen di pedesaan setiap bulan



Nilai Tukar Petani



Nilai Tukar Petani menunjukkan daya tukar dari nilai produk pertanian yang dihasilkan terhadap biaya produksi dan barang/jasa yang dikonsumsi

BPS melalui **Survei Harga Produsen Perdesaan** dan **Survei Harga Konsumen Perdesaan** yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan harga dan perubahannya secara lebih cepat dan berkesinambungan.

1.1. Latar Belakang

Dalam perencanaan pembangunan khususnya di bidang perekonomian, data dan informasi tentang harga sangat diperlukan. Ketersediaan data harga yang berkesinambungan sangat membantu dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program pembangunan, serta mengoreksinya. Selain itu, banyak pihak lain atau lembaga yang berkepentingan dengan data harga untuk berbagai kajian dan pemanfaatannya.

Mengingat sebagian besar penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara tinggal di daerah perdesaan dan umumnya masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka menjadi sesuatu yang logis kalau sektor pertanian diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pembangunan sektor pertanian akan mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan.

Untuk melihat keberhasilan pembangunan pertanian selain data tentang pertumbuhan ekonomi juga diperlukan data progres pembangunan di sektor pertanian. Aksesibilitas pasar, kemudahan mendapatkan bahan baku dan alat sarana permodalan pertanian merupakan beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan pertanian.

Indikator yang lain juga terlihat dari kekuatan atau daya tukar petani yang membandingkan antara nilai yang dibayar petani dan yang diterima petani. Indikator tersebut terlihat dari Nilai Tukar Petani (NTP).

1.2. Pengertian Nilai Tukar Petani (NTP)

Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b) dalam persentase. I_t merupakan suatu indikator perkembangan harga produk pertanian di level produsen, sedangkan I_b perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani untuk konsumsi maupun produksi. Secara konseptual, NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian.

Sejak Januari 2020, Badan Pusat Statistik menyusun NTP menggunakan tahun dasar baru 2018=100 dari hasil Survei Penyempurnaan Diagram Timbang Nilai Tukar Petani (SPDT NTP 2017) yang merupakan upaya dalam menggambarkan keadaan komoditas yang mengalami perubahan-perubahan yang diharapkan mampu mendukung dalam pemantauan perkembangan harga barang dan jasa secara baik dan akurat meliputi Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan dengan perluasan pada Subsektor Perikanan yang terbagi dua, yaitu Subsektor Perikanan Tangkap (NTN) dan Subsektor Pembudidayaan (NTPi). Data dikumpulkan melalui survei harga produsen sektor pertanian dan survei harga konsumen perdesaan di 15 kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu:

1. $NTP > 100$, menandakan bahwa petani berpotensi mengalami surplus. Harga hasil bertaniannya naik lebih besar dari kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani bisa naik lebih besar dari pengeluarannya. Tingkat kesejahteraan petani memungkinkan lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode tahun dasar.
2. $NTP = 100$, menandakan bahwa petani mungkin hanya mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga hasil bertaniannya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Dalam kondisi tersebut tingkat kesejahteraan petani bisa jadi tidak mengalami perubahan.
3. $NTP < 100$, menandakan kemungkinan petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang hasil bertaniannya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani bisa lebih rendah dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode tahun dasar.

1.3. Kegunaan Nilai Tukar Petani

Kegunaan NTP antara lain adalah:

1. Dari indeks harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Dari kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan. Sedangkan dari kelompok biaya produksi dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga-harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang pertanian.
3. Nilai Tukar Petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani secara relatif.

1.4. Ruang Lingkup

Sektor pertanian yang dicakup dalam penghitungan NTP dengan menggunakan tahun dasar 2018 = 100 meliputi lima subsektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR), Peternakan, dan Perikanan. Data penghitungan NTP Provinsi Sulawesi Tenggara dikumpulkan dari 15 Kabupaten.



2

Konsep dan Definisi

2.1. Konsep dan Definisi

Beberapa konsep dan definisi yang dipergunakan dalam penghitungan NTP antara lain:



Nilai Tukar Petani adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.



Petani adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian (tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan) atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah/ladang orang lain dengan mengharapkan upah (buruh tani) bukan termasuk petani.



Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dan hasil produksi petani sebelum ditambahkan biaya transportasi/pengangkutan dan biaya pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut Farm Gate (harga di sawah/ladang setelah pemetikan). Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Data harga tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani produsen.



Harga yang dibayar petani adalah rata-rata harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian. Data harga barang untuk keperluan produksi pertanian dan harga barang/jasa untuk keperluan konsumsi rumah tangga dicatat dari hasil wawancara langsung dengan pedagang atau penjual jasa di pasar terpilih. Data upah buruh tani dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani/buruh tani.



Pasar adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli atau tempat yang biasanya terdapat penawaran dan permintaan. Pada kecamatan yang sudah terpilih sebagai sampel, pasar yang dicatat haruslah pasar yang cukup mewakili dengan syarat antara lain: paling besar, banyak pembeli dan penjual, jenis barang yang diperjualbelikan cukup banyak dan terjamin kelangsungan pencatatan harganya, serta terletak di perdesaan (rural).



Harga eceran perdesaan adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kembali kepada pihak lain. Harga yang dicatat adalah harga modus (yang terbanyak muncul) atau harga rata-rata biasa dari beberapa pedagang/penjual yang memberikan datanya.



Paket Komoditas adalah sekelompok (sekeranjang) komoditas terpilih dari hasil produksi pertanian yang dihasilkan oleh petani dan barang/jasa yang digunakan baik untuk proses produksi pertanian maupun untuk keperluan rumah tangga petani di daerah perdesaan untuk suatu periode tertentu.



Diagram Timbang adalah bobot/nilai masing-masing jenis komoditas hasil produksi pertanian barang/jasa yang termasuk dalam paket komoditas.



Tahun dasar adalah periode waktu yang ditentukan sebagai permulaan dihitungnya angka indeks. Penghitungan NTP 2019 masih menggunakan tahun dasar 2012. Namun sejak 2020, penghitungan NTP 2020 menggunakan tahun dasar 2018 = 100.

3

Metodologi

Data dasar yang digunakan dalam penghitungan Indeks Nilai Tukar Petani pada dasarnya dapat dipisahkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Data primer hasil wawancara dengan rumah tangga petani. Dari responden rumah tangga petani data yang dikumpulkan adalah data harga atas produk/ hasil usaha pertaniannya.
2. Data primer hasil wawancara dengan pedagang yang membuka usaha perdagangannya di pasar di wilayah perdesaan (rural). Dari responden pedagang pasar wilayah rural ini, dikumpulkan data harga barang/ komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat petani setempat serta data harga barang keperluan usaha pertanian.

Penghitungan NTP diperoleh dari pengumpulan data harga produsen perdesaan melalui Survei Harga Perdesaan (SHPed) yang dilakukan setiap bulan. Pengumpulan data harga tidak sebatas pada harga produsen berbagai komoditas hasil pertanian, namun juga harga eceran barang-barang serta jasa yang merupakan bagian biaya proses produksi pertanian (HD) serta data harga konsumen di wilayah perdesaan (HKD) yaitu harga berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat perdesaan.

- **Pengumpulan Data Harga Produsen Perdesaan**

Pengumpulan data harga produsen sektor pertanian di perdesaan digunakan untuk penghitungan indeks yang diterima petani (It) serta sebagai salah satu variabel untuk penghitungan indeks yang dibayar petani (Ib). Pengumpulan data harga produsen ini menggunakan 7 jenis daftar HD sesuai dengan subsektor di sektor pertanian, terdiri dari:

- ✓ **Daftar HD-1**

Daftar HD-1 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi pertanian tanaman pangan (padi dan palawija).

- ✓ **Daftar HD-2**

Daftar HD-2 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi pertanian tanaman hortikultura (sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan).

- ✓ **Daftar HD-3**

Daftar HD-3 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi tanaman perkebunan rakyat.

- ✓ **Daftar HD-4**

Daftar HD-4 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi peternakan.

✓ **Daftar HD-5.1**

Daftar HD-5.1 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi perikanan untuk jenis usaha penangkapan ikan.

✓ **Daftar HD-5.2**

Daftar HD-5.2 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi perikanan untuk jenis budidaya ikan.

• **Pengumpulan Data Harga Konsumen Perdesaan**

Pengumpulan data Survei Harga Konsumen Perdesaan digunakan untuk penghitungan indeks yang dibayar petani (Ib) dan digunakan sebagai proxy inflasi perdesaan. Jenis dokumen yang digunakan dalam pencacahan harga konsumen perdesaan adalah:

✓ **Daftar HKD-1**

Daftar HKD-1 digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok makanan untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani.

✓ **Daftar HKD-2.1**

Daftar HKD-2.1 digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok bahan bangunan, jasa, dan transportasi untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani.

✓ **Daftar HKD-2.2**

Daftar HKD-2.2 digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok aneka perlengkapan rumah tangga dan lainnya untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani.

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Kecamatan Menurut Kabupaten dan Jenis Isian 2022

| No. | Kabupaten | Daftar Isian | | | | |
|-----|------------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | HKD-1 | HKD-2.1 | HKD- 2.2 | HD-1 | HD-2 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Buton | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| 2 | Muna | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 3 | Konawe | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 4 | Kolaka | - | - | - | 1 | 1 |
| 5 | Konawe Selatan | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 6 | Bombana | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 7 | Wakatobi | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 8 | Kolaka Utara | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Buton Utara | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 10 | Konawe Utara | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 11 | Kolaka Timur | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 12 | Konawe Kepulauan | - | - | - | - | - |
| 13 | Muna Barat | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 14 | Buton Tengah | 1 | 1 | 1 | - | - |
| 15 | Buton Selatan | 1 | 1 | 1 | - | - |
| | Jumlah | 24 | 24 | 24 | 25 | 22 |

Lanjutan tabel 3.1.

| No. | Kabupaten | Daftar Isian | | | | |
|---------------|------------------|--------------|------|--------|--------|------|
| | | HD-3 | HD-4 | HD-5.1 | HD-5.2 | HD-6 |
| (1) | (2) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| 1 | Buton | 2 | 1 | 1 | - | 1 |
| 2 | Muna | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 |
| 3 | Konawe | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 |
| 4 | Kolaka | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 5 | Konawe Selatan | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 |
| 6 | Bombana | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 7 | Wakatobi | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 |
| 8 | Kolaka Utara | 3 | 1 | 1 | 1 | - |
| 9 | Buton Utara | 2 | 2 | 2 | 1 | - |
| 10 | Konawe Utara | 2 | 2 | 2 | 1 | - |
| 11 | Kolaka Timur | 1 | 1 | - | - | - |
| 12 | Konawe Kepulauan | - | - | 1 | - | - |
| 13 | Muna Barat | 1 | 1 | 1 | - | 1 |
| 14 | Buton Tengah | - | 1 | 2 | 3 | - |
| 15 | Buton Selatan | - | - | - | - | - |
| Jumlah | | 27 | 23 | 23 | 22 | 10 |



Selanjutnya, untuk memenuhi tuntutan metodologi statistika yang digunakan maka ditetapkan ketentuan sebagai berikut:

- a. Responden (petani) yang diwawancarai adalah mereka yang tinggal di desa perdesaan (rural). Responden tersebut diutamakan yang banyak menjual bermacam produksi atau dengan kata lain responden petani yang mengusahakan bermacam jenis tanaman. Begitu pula untuk pedagang di pasar, diutamakan mereka yang menyediakan banyak jenis dagangan.
- b. Pemilihan Pasar
Pemilihan pasar dilakukan secara purposif di kecamatan perdesaan (rural) terpilih, yang memenuhi kriteria:
 1. Paling besar di kecamatan tersebut
 2. Beraneka ragam barang yang diperdagangkan
 3. Banyak masyarakat berbelanja di sana
 4. Kelangsungan pencatatan data harga terjamin
 5. Terletak di desa perdesaan (rural)
- c. Formula atau rumus yang digunakan pada penghitungan I_t dan I_b adalah formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan (*Modified Laspeyres Indexes*), yaitu:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan:

- I_n = Indeks harga bulan ke-n (I_t maupun I_b)
 P_{ni} = Harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
 $P_{(n-1)i}$ = Harga bulan ke-(n-1) untuk jenis barang ke-i
 $P_{ni} / P_{(n-1)i}$ = Relatif harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
 P_{oi} = Harga pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
 Q_{oi} = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
 m = Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas

- d. Formula untuk penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP):

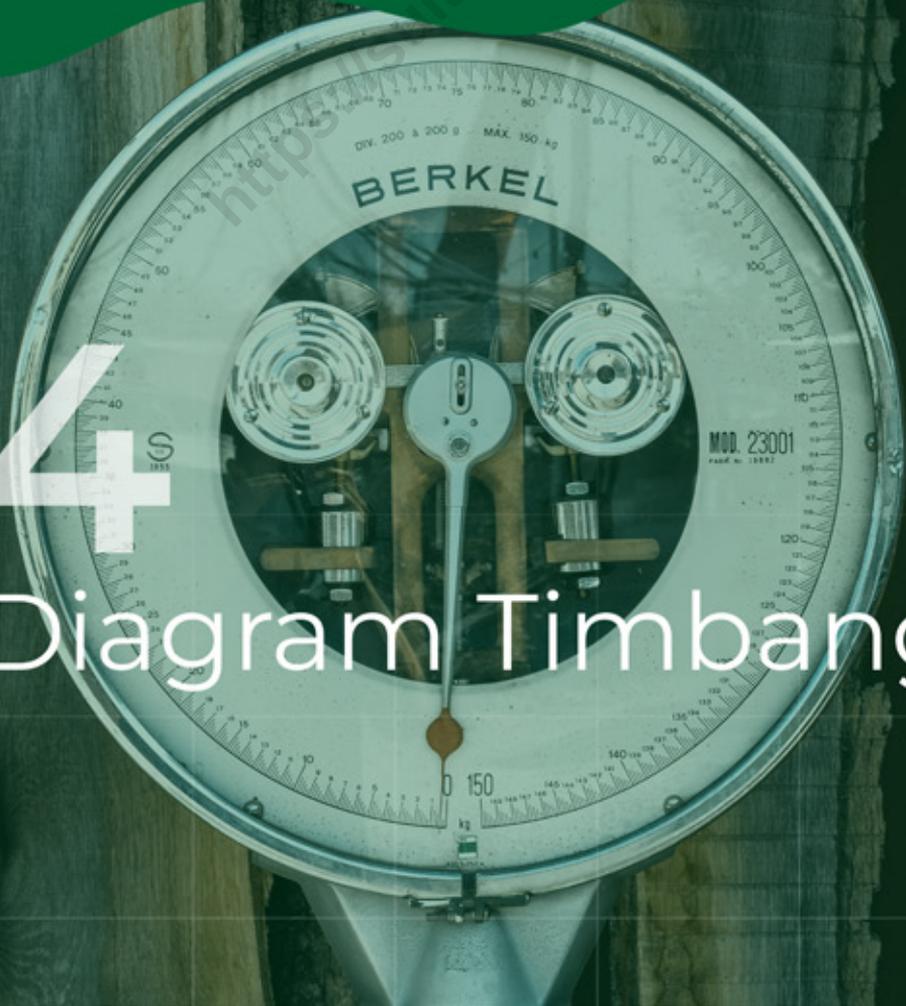
$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Keterangan:

- NTP = Nilai Tukar Petani
 I_t = Indeks harga yang diterima petani
 I_b = Indeks harga yang dibayar petani

4

Diagram Timbangan



Penghitungan Indeks Laspeyres yang dikembangkan dalam menghasilkan Nilai Tukar Petani (NTP) memerlukan diagram timbangan. Ada dua indeks yang digunakan untuk menghasilkan NTP, yaitu Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib).

4.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Penimbang yang digunakan untuk It adalah nilai produksi yang dijual petani dari setiap jenis barang hasil pertanian. Sebagai data pokok untuk penghitungan diagram timbangan ini diperlukan tiga macam data yaitu kuantitas produksi, harga produsen, dan persentase barang yang dijual (marketed surplus).



Kuantitas Produksi Tiap Jenis Tanaman

Data kuantitas produksi untuk Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan diperoleh dari berbagai survei pertanian yang rutin dilaksanakan BPS. Di samping itu, digunakan juga data dari Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian dan Departemen Kelautan dan Perikanan sebagai data penunjang.



Harga Produsen

Data harga produsen tahun dasar diperoleh dari hasil berbagai survei harga di wilayah perdesaan.



Persentase *Marketed Surplus* (MS)

Persentase *Marketed Surplus* adalah perbandingan antara nilai produksi yang dijual petani dengan nilai produksi total untuk setiap jenis tanaman pertanian. Data MS didapat dari hasil Survei Penggantian Tahun Dasar (SPTD)



4.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Penimbang setiap jenis barang yang tercakup dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga, biaya produksi, dan penambahan barang modal adalah nilai setiap jenis barang yang dibeli petani tetapi tidak termasuk nilai barang yang diproduksi sendiri.



Kelompok Konsumsi Rumah Tangga

Sumber Data diperoleh dari hasil SPTD mengenai konsumsi /pengeluaran rumah tangga. Data jumlah petani atau rumah tangga perdesaan diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).



Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)

- Subkelompok Biaya Produksi, Upah dan lainnya. Penimbang untuk subkelompok ini adalah pengeluaran ongkos-ongkos/biaya yang dikeluarkan petani (tidak termasuk ongkos/biaya produksi yang berasal dari produksi sendiri).

Data tersebut didapat dari hasil pengolahan SPTD dan disesuaikan dengan Survei Struktur Ongkos Pertanian.

- Subkelompok Penambahan Barang Modal

Jenis barang yang dicakup pada subkelompok ini adalah barang yang penggunaannya tahan lama seperti cangkul, bajak, dan lainnya. Penimbang untuk subkelompok ini diperoleh dari SPTD dan disesuaikan dengan Survei Khusus Pendapatan Nasional dan Tabel Input-Output berupa persentase penambahan barang modal (cangkul, parang, linggis, arit, dan lainnya) dari tiap jenis tanaman.



5

Klasifikasi Indeks

Nilai Tukar Petani merupakan rasio antara Indeks Harga Yang diterima Petani (It) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib).

5.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Indeks harga yang diterima petani (It) terdiri dari:

1. Indeks Subsektor Tanaman Pangan:
 - a. Indeks Kelompok Tanaman Padi
 - b. Indeks Kelompok Tanaman Palawija
2. Indeks Subsektor Tanaman Hortikultura:
 - a. Indeks Kelompok Tanaman Sayur-sayuran
 - b. Indeks Kelompok Tanaman Buah-buahan
 - c. Indeks Kelompok Tanaman Obat-obatan
3. Indeks Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR):
 - a. Indeks Kelompok Tanaman Perkebunan Rakyat
4. Indeks Subsektor Peternakan:
 - a. Indeks Kelompok Ternak Besar
 - b. Indeks Kelompok Ternak Kecil
 - c. Indeks Kelompok Unggas
 - d. Indeks Kelompok Hasil Ternak
5. Indeks Subsektor Perikanan:
 - a. Indeks Kelompok Penangkapan
 - b. Indeks Kelompok Budidaya

5.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) terdiri dari:

1. Indeks Kelompok Konsumsi Rumah tangga (KRT):
 - a. Indeks Subkelompok Makanan, Minuman dan Tembakau
 - b. Indeks Subkelompok Pakaian dan alas kaki
 - c. Indeks Subkelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga
 - d. Indeks Subkelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga
 - e. Indeks Subkelompok Kesehatan
 - f. Indeks Subkelompok Transportasi
 - g. Indeks Subkelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan
 - h. Indeks Subkelompok Rekreasi, Olah Raga dan Budaya
 - i. Indeks Subkelompok Pendidikan
 - j. Indeks Subkelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran
 - k. Indeks Subkelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

2. Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM), terdiri dari:
 - a. Indeks Subkelompok Bibit
 - b. Indeks Subkelompok Pupuk dan Obat-obatan
 - c. Indeks Subkelompok Transportasi
 - d. Indeks Subkelompok Sewa, Pajak, dan Pengeluaran Lainnya
 - e. Indeks Subkelompok Penambahan Barang Modal
 - f. Indeks Subkelompok Upah Buruh Tani

<https://sultra.bps.go.id>



<https://sultra.bps.go.id>

6

Ulasan dan Ringkasan

Kenaikan NTP tertinggi tercatat pada Agustus 2022 sebesar 0,33 persen disebabkan kenaikan pada dua subsektor NTP

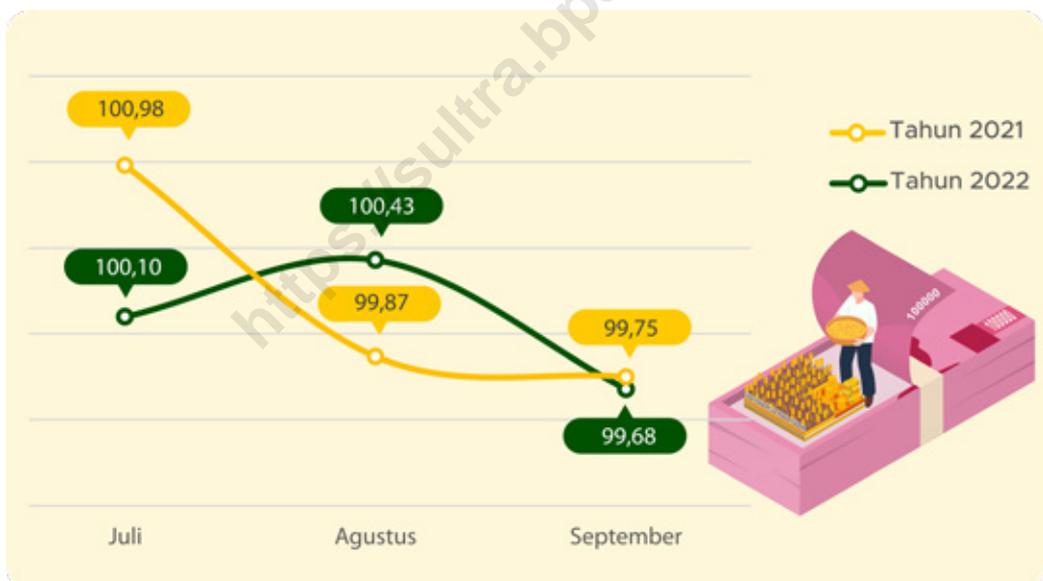


6.1. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam persentase), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan secara relatif. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Selama dua bulan pada triwulan III tahun 2022, NTP Provinsi Sulawesi Tenggara berada di atas nilai 100, pada bulan Juli dengan indeks sebesar 100,10 dan pada bulan Agustus sebesar 100,43. Kondisi tersebut secara umum menunjukkan nilai yang diterima petani dari komoditas pertanian naik lebih besar dibandingkan kenaikan nilai yang dibayar petani untuk barang/jasa konsumsi dan biaya produksi. Perubahan NTP yang positif terjadi pada bulan Agustus, sementara itu pada bulan Juli dan September mengalami perubahan negatif. NTP triwulan III tahun 2022 secara umum berada di bawah NTP triwulan III tahun 2021.

Gambar 1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2021 dan Tahun 2022 (2018=100)



Kenaikan NTP Sulawesi Tenggara yang tertinggi selama triwulan III tercatat pada bulan Agustus 2022 sebesar 0,33 persen, disebabkan dua subsektor NTP yang tercatat mengalami kenaikan, yaitu subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,90 persen, dan subsektor perikanan sebesar 1,75 persen. Sebaliknya, penurunan terbesar tercatat pada September 2022 sebesar 0,75 persen menjadi 99,68 yang disebabkan empat dari lima subsektor yang membangun NTP mengalami penurunan yaitu subsektor hortikultura sebesar 2,79 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,36 persen, subsektor peternakan sebesar 1,33 persen, dan subsektor perikanan sebesar 2,76 persen.

Tabel 6.1. NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)

| Bulan | NTP | Perubahan |
|-----------|--------|-----------|
| (1) | (2) | (3) |
| Juli | 100,10 | -0,58 |
| Agustus | 100,43 | 0,33 |
| September | 99,68 | -0,75 |

Sementara itu penurunan NTP Juli dipengaruhi oleh penurunan tiga subsektor yakni tanaman pangan sebesar 1,27 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,27 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,35 persen.

a. Indeks Harga yang diterima Petani (It)

Perubahan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) Provinsi Sulawesi Tenggara selama triwulan III tahun 2022 tercatat mengalami perubahan positif selama triwulan II.

Tabel 6.2. Indeks Harga yang diterima Petani (It) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)

| Bulan | NTP | Perubahan |
|-----------|--------|-----------|
| (1) | (2) | (3) |
| Juli | 111,16 | 0,66 |
| Agustus | 111,72 | 0,51 |
| September | 111,90 | 0,15 |

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa Indeks yang diterima petani triwulan III tahun 2022. Perubahan nilai indeks dari Bulan Juni ke bulan Juli naik sebesar 0,66 persen. Berturut-turut pada bulan Agustus hingga September, kondisi Indeks yang diterima mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,51 persen dan 0,15 persen.

Kenaikan It di Bulan Juli 2022 dipengaruhi oleh kenaikan It pada empat subsektor pertanian. It subsektor hortikultura naik sebesar 2,55 persen, It subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,06 persen, It subsektor peternakan sebesar 3,10 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,59 persen.

b. Indeks Harga yang dibayar Petani (Ib)

Perubahan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Provinsi Sulawesi Tenggara selama triwulan III tahun 2022 tercatat cenderung berfluktuasi.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) dapat terlihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar pada masyarakat perdesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Ib terdiri atas kelompok Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dan kelompok Biaya Produksi dan Pembentukan Barang Modal (BPPBM). Kelompok IKRT terdiri dari bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olah raga, serta transportasi dan komunikasi. Perubahan indeks harga konsumsi rumah tangga (IKRT)

mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah perdesaan. Subkelompok BPPBM terdiri dari bibit, obat-obatan dan pupuk, sewa lahan, pajak dan lainnya, transportasi, penambahan barang modal dan upah buruh tani.

Tabel 6.3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)

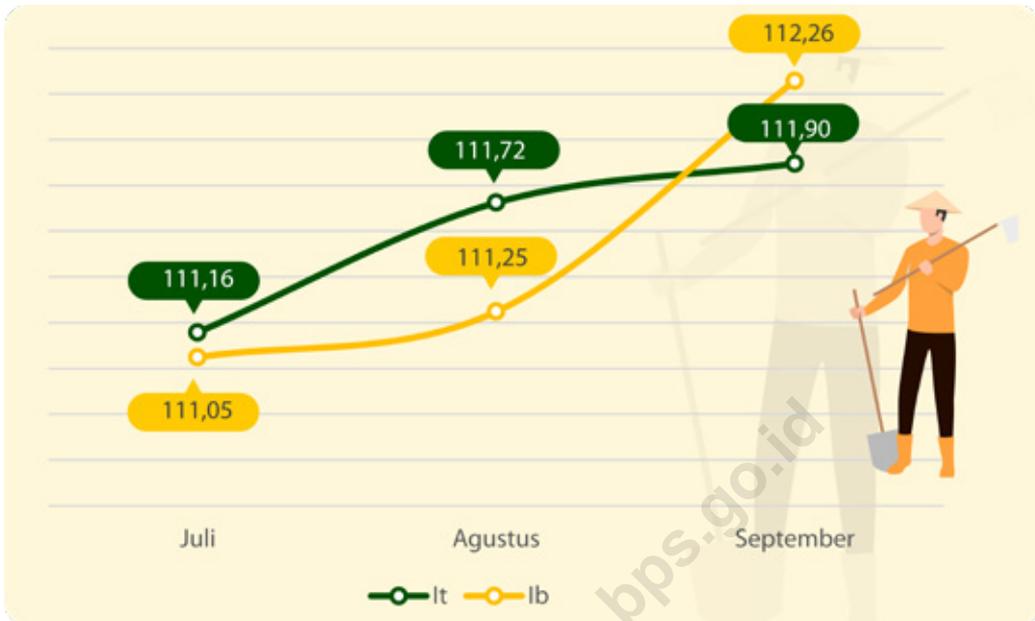
| Bulan | NTP | Perubahan |
|-----------|--------|-----------|
| (1) | (2) | (3) |
| Juli | 111,05 | 1,24 |
| Agustus | 111,25 | 0,18 |
| September | 112,26 | 0,91 |

Pada tabel 6.3 menunjukkan bahwa indeks yang dibayar petani tertinggi tercatat pada bulan September 2022 sebesar 112,26 dan terendah pada bulan Juli 2022 sebesar 111,05. Selama triwulan III tahun 2022, Ib mengalami perubahan positif. Kenaikan Ib terbesar pada bulan Juli tercatat pada seluruh subsektor yang mendukung nilai tukar petani yakni subsektor tanaman pangan sebesar 1,24 persen, subsektor hortikultura 1,49 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,34 persen, subsektor peternakan sebesar 1,00 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,94 persen.

Kenaikan Ib terendah pada bulan Agustus sebesar 0,18 persen dari 111,05 pada bulan Juli menjadi 111,25 pada Agustus. Jika dilihat pada masing-masing subsektor, kenaikan indeks terjadi pada seluruh subsektor yang mendukung nilai tukar petani yaitu subsektor tanaman pangan sebesar 0,12 persen; subsektor hortikultura 0,04 persen; subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,21 persen; subsektor peternakan sebesar 0,21 persen; dan subsektor perikanan sebesar 0,24 persen.



Gambar 2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III 2022 (2018=100)

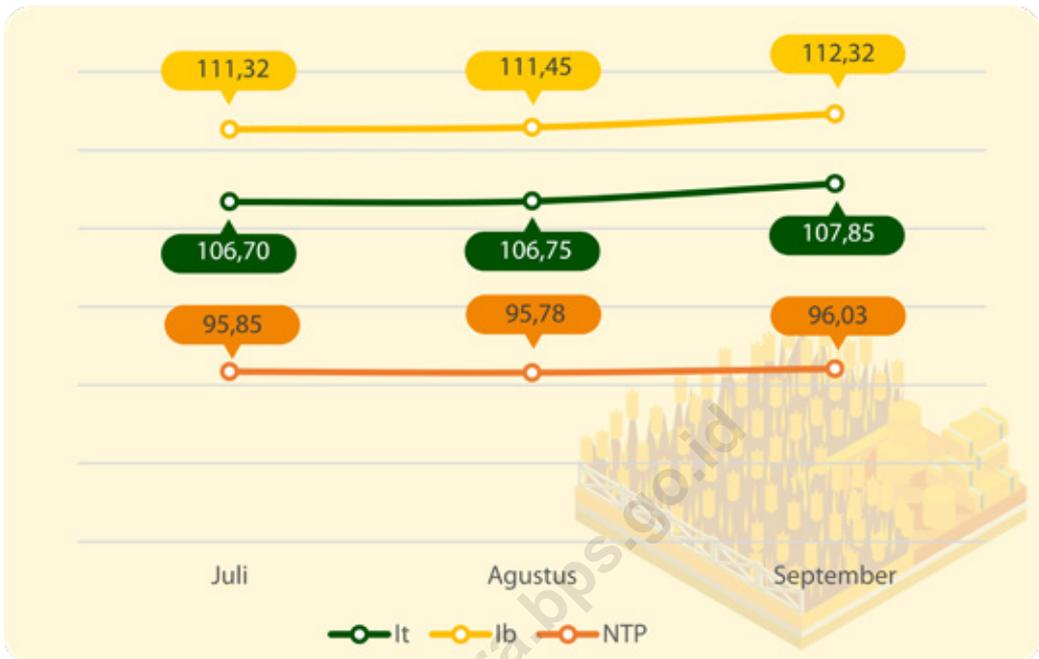


Gambar 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar indeks yang diterima petani terlihat lebih tinggi dari pada indeks yang dibayar petani selama triwulan III 2022.

6.2. NTP Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P)

Subsektor tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan NTP. Komoditas yang di pantau dalam subsektor tanaman pangan meliputi komoditas padi dan palawija, yang terdiri dari gabah, jagung, kacang-kacangan, ketela, talas, dan lain-lain.

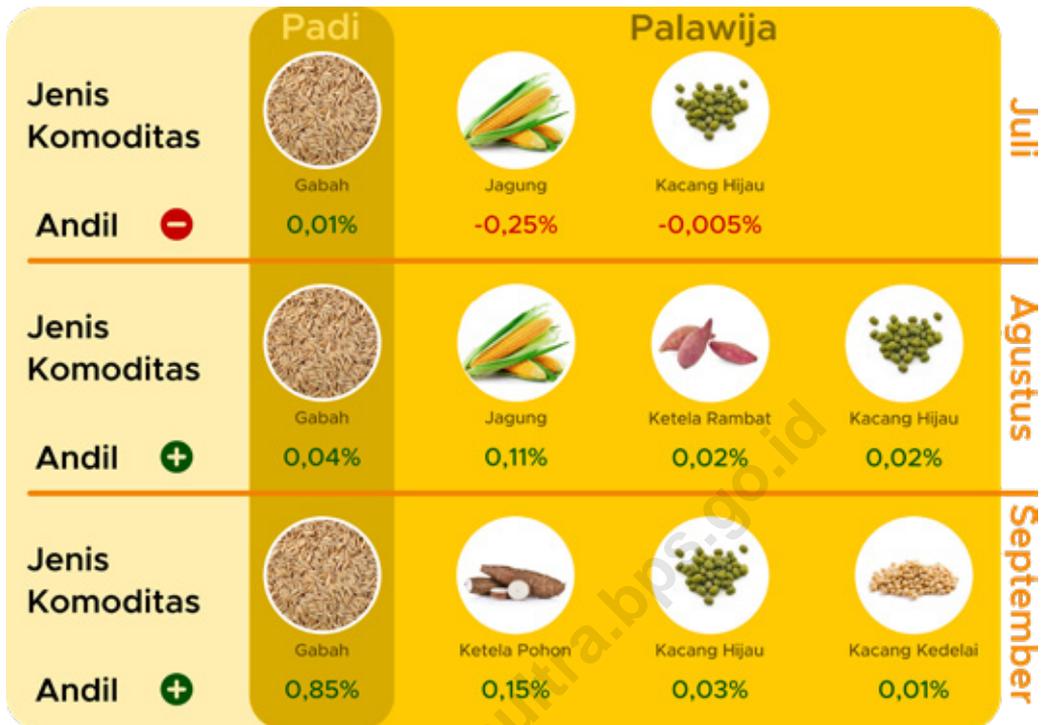
Gambar 3. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018 = 100)



Pada awal triwulan III 2022 NTP subsektor tanaman pangan menunjukkan angka 95,85 pada bulan Juli, pada bulan Agustus menunjukkan angka 95,78, dan bulan September sebesar 96,03. Pada awal triwulan III ini NTP subsektor tanaman pangan mengalami fluktuasi hingga bulan Agustus. Pada bulan Juli 2022 dibandingkan dengan bulan Juni 2022 mengalami penurunan sebesar 1,27 persen, namun pada bulan Agustus 2022 mengalami penurunan sebesar 0,08 persen, sedangkan pada bulan September mengalami kenaikan sebesar 0,26 persen. Nilai indeks NTP-T pada triwulan pertama yang berada di bawah 100 menggambarkan bahwa It subsektor tersebut lebih kecil dibandingkan Ib yang berarti rata-rata kenaikan harga produk pertanian subsektor tanaman pangan masih lebih lambat dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi rumah tangga dan barang modal.

Pada bulan Juli, NTP subsektor tanaman pangan turun sebesar 1,27 persen. Hal ini disebabkan oleh It yang mengalami penurunan sedangkan nilai Ib mengalami kenaikan. Penurunan It sebesar 0,04 persen sedangkan Ib naik sebesar 1,24 persen. Penurunan indeks harga yang diterima petani disebabkan turunnya nilai indeks pada harga komoditas palawija sebesar 0,20 persen. Komoditas yang memberi andil perubahan negatif pada nilai It antara lain adalah jagung sebesar 0,25 persen, dan kacang hijau sebesar 0,005 persen. Kenaikan Ib sebesar 1,24 persen disebabkan oleh kenaikan indeks konsumsi rumah tangga sebesar 1,60 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,39 persen (khususnya komoditas urea, NPK, solar, karung, insektisida, herbisida, pompa penyedot air, parang, aki, bensin, dan fungisida).

Gambar 4. Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas Triwulan III 2022 (2018 = 100)

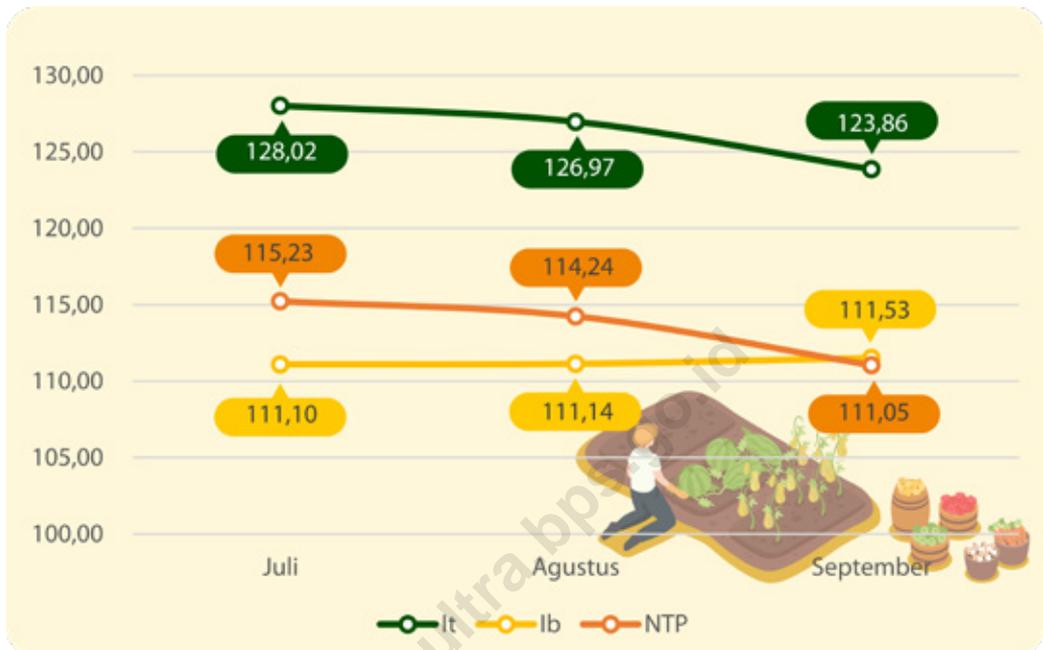


Pada bulan Agustus NTP tanaman pangan turun sebesar 0,08 persen dari bulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena nilai It naik sebesar 0,04 persen lebih rendah dari nilai Ib yang naik sebesar 0,12 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya indeks harga subelompok pada harga komoditas gabah sebesar 0,05 persen sedangkan pada subkelompok palawija naik sebesar 0,03 persen adapun komoditas yang memberi andil positif pada nilai It adalah pada harga komoditas jagung sebesar 0,11 persen, ketela rambat sebesar 0,02 persen, kacang hijau sebesar 0,02 persen, dan kacang tanah sebesar 0,01 persen. Naiknya indeks harga yang dibayar petani sebesar 0,12 persen disebabkan oleh naiknya indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,43 persen (khususnya ongkos angkut, upah membajak, solar, upah mencangkul, bensin, dan upah penyemprotan).

Pada bulan September, NTP subsektor tanaman pangan naik sebesar 0,26 persen. Hal ini disebabkan oleh kenaikan It yang lebih besar dari kenaikan Ib. Kenaikan It sebesar 1,04 persen sedangkan Ib mengalami kenaikan sebesar 0,78 persen. Kenaikan Indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks harga subkelompok padi sebesar 1,15 persen pada harga komoditas gabah. Sedangkan pada subkelompok palawija mengalami kenaikan sebesar 0,71 persen, komoditas yang memberi andil perubahan positif pada nilai It antara lain adalah ketela pohon sebesar 0,15 persen, kacang hijau sebesar 0,03 persen, dan ketela rambat sebesar 0,01 persen. Kenaikan indeks yang dibayar petani subsektor tanaman pangan disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,26 persen dan indeks kelompok biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) sebesar 2,03 persen khususnya pada komoditas ongkos angkut, upah pemanenan, bensin, solar, pupuk NPK, pupuk urea, karung dan upah penyemaian.

6.3. NTP Subsektor Hortikultura (NTP-H)

Gambar 5. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018 = 100)



Pada subsektor hortikultura meliputi harga komoditas yang diproduksi petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi serta biaya yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Komoditas yang di pantau dalam subsektor hortikultura meliputi komoditas sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat-obatan.

Gambar 5 menunjukkan bahwa dengan indeks NTP-H selama triwulan III tahun 2022 mengalami tren yang menurun. Pada bulan Juli NTP-H sebesar 115,23, kemudian pada bulan Agustus mengalami penurunan sebesar 0,86 persen menjadi 114,24, dan pada bulan September turun sebesar 2,79 persen menjadi 111,05. Secara keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani subsektor tanaman hortikultura cenderung mengalami penurunan pada triwulan III tahun 2022. Nilai yang diterima petani subsektor hortikultura mengalami penurunan di setiap bulannya sedangkan harga atau nilai yang dibayar petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksinya terus meningkat.

Pada Juli 2022 terjadi kenaikan NTPH sebesar 1,04 persen. Hal ini terjadi karena It naik sebesar 2,55 persen, lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 1,49 persen. Kenaikan It pada Juli 2022 disebabkan oleh naiknya It pada kelompok penyusun NTPH yaitu kelompok sayur-sayuran sebesar 8,92 persen (khususnya komoditas tomat, cabai rawit, cabai merah, kacang panjang, bawang merah, ketimun, terung, bayam, bawang daun, oyong, dan kubis), dan kelompok tanaman obat sebesar 3,53 persen (khususnya komoditas jahe). Kenaikan Ib sebesar 1,49 persen yaitu dari 109,46 menjadi 111,10 disebabkan oleh kenaikan indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 1,55 persen dan kenaikan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,33 persen (khususnya komoditas herbisida, insektisida, parang, bibit

Gambar 6. Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas Triwulan III 2022 (2018 = 100)



tomat, keranjang, bibit sawi, kawat, fungisida, pompa air, dan ember).

Pada Agustus 2022 terjadi penurunan NTPH sebesar 0,86 persen. Hal ini terjadi karena It turun sebesar 0,82 persen, lebih rendah dari kenaikan Ib sebesar 0,04 persen. Penurunan It pada Agustus 2022 disebabkan oleh turunnya It pada kelompok penyusun NTPH yaitu kelompok sayur-sayuran sebesar 2,34 persen (khususnya komoditas tomat, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, seledri, oyong/gambas, sawi putih, dan cabai hijau), dan kelompok tanaman obat sebesar 3,39 persen (khususnya komoditas jahe). Kenaikan Ib sebesar 0,04 persen yaitu dari 111,10 menjadi 111,14 disebabkan oleh kenaikan indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,004 persen dan kenaikan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,67 persen (khususnya komoditas upah memanen, ongkos angkut, upah mencangkul, upah penyemprotan, NPK, upah menanam, oli, urea dan upah pemupukan).

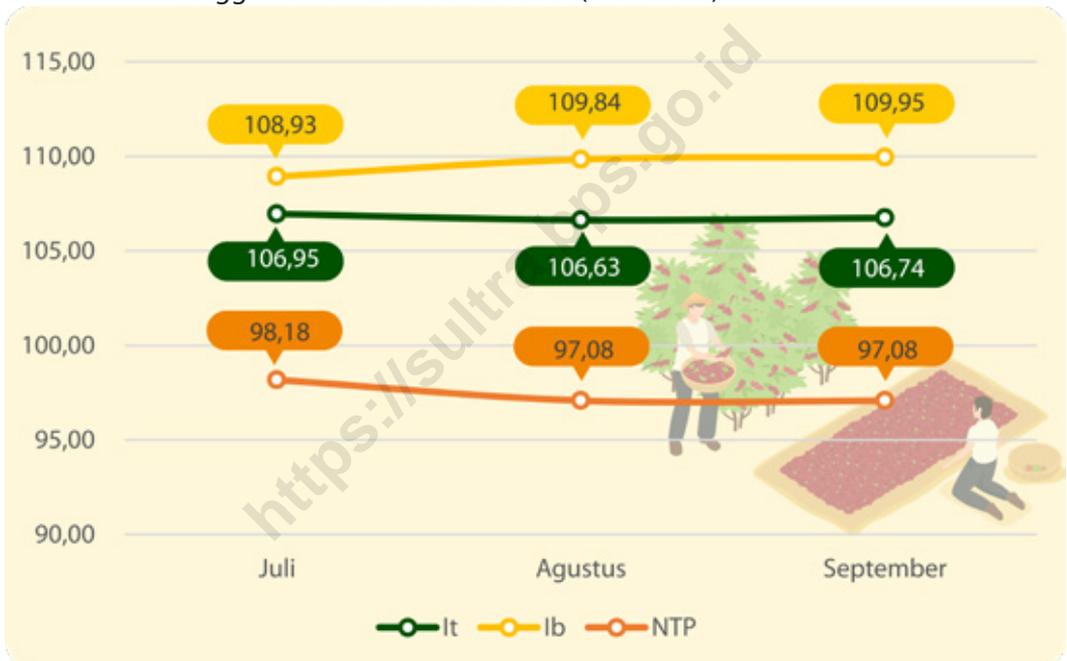
Pada September 2022 terjadi penurunan NTPH sebesar 2,79 persen. Hal ini terjadi karena It turun sebesar 2,45 persen, lebih rendah dari Ib yang mengalami kenaikan sebesar 0,35 persen. Penurunan It pada September 2022 disebabkan oleh turunnya It pada kelompok penyusun NTPH yaitu kelompok sayur-sayuran sebesar 5,40 persen (khususnya tomat, kacang panjang, cabai rawit, kol/kubis, kangkung, bawang merah, terung, dan daun bawang). Kenaikan Ib sebesar 0,35 persen yaitu dari 111,14 menjadi 111,53 disebabkan oleh kenaikan indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,28 persen dan kenaikan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 1,71 persen (khususnya komoditas bensin, herbisida/pembasmi gulma,

ongkos angkut, solar, tali, insektisida/pembasmi serangga, kereta dorong, bibit terung, oli, dan ember).

6.4. NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-PR)

Komoditas yang dipantau dalam subsektor tanaman perkebunan rakyat meliputi komoditas tanaman perkebunan rakyat itu sendiri (yang terdiri dari kelapa, kopi, teh, coklat, karet, tebu, cengkeh, tembakau, dan lain-lain) serta hasil tanaman perkebunan rakyat (meliputi gula merah, kopra, sabut kelapa, dan ijuk).

Seperti halnya NTP tanaman pangan, pada periode triwulan III tahun 2022 NTP-PR juga memiliki nilai indeks dibawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa indeks yang **Gambar 7.** Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)



diterima petani (It) lebih rendah daripada indeks yang dibayar petani (Ib). Pada bulan Juli hingga September NTP-PR mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan.

NTP tanaman perkebunan rakyat mengalami penurunan sebesar 1,27 persen pada bulan Juli dibandingkan Juni. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan sebesar 0,06 persen lebih rendah dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani sebesar 1,34 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh naiknya indeks harga subkelompok tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,06 persen akibat naiknya harga beberapa komoditas diantaranya adalah komoditas cengkeh sebesar 0,64 persen, pala biji sebesar 0,02 persen, dan pinang sebesar 0,003 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 1,47 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,23 persen.

Sedangkan pada bulan Agustus, NTP tanaman perkebunan rakyat mengalami kenaikan sebesar 0,90 persen. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan sebesar 1,11 persen lebih besar dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani sebesar 0,21 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh naiknya indeks harga subkelompok tanaman perkebunan rakyat pada komoditas kakao/coklat biji sebesar 0,90 persen, cengkeh sebesar 0,80 persen, kelapa sawit sebesar 0,08 persen, dan pala biji sebesar 0,01 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,14 persen, dan naiknya indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,84 persen pada komoditas upah memanen, pupuk TSP/SP 36, pupuk NPK, upah pemangkasan, karung, oli, upah menanam, herbisida dan upah pemupukan.

Gambar 8. Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)



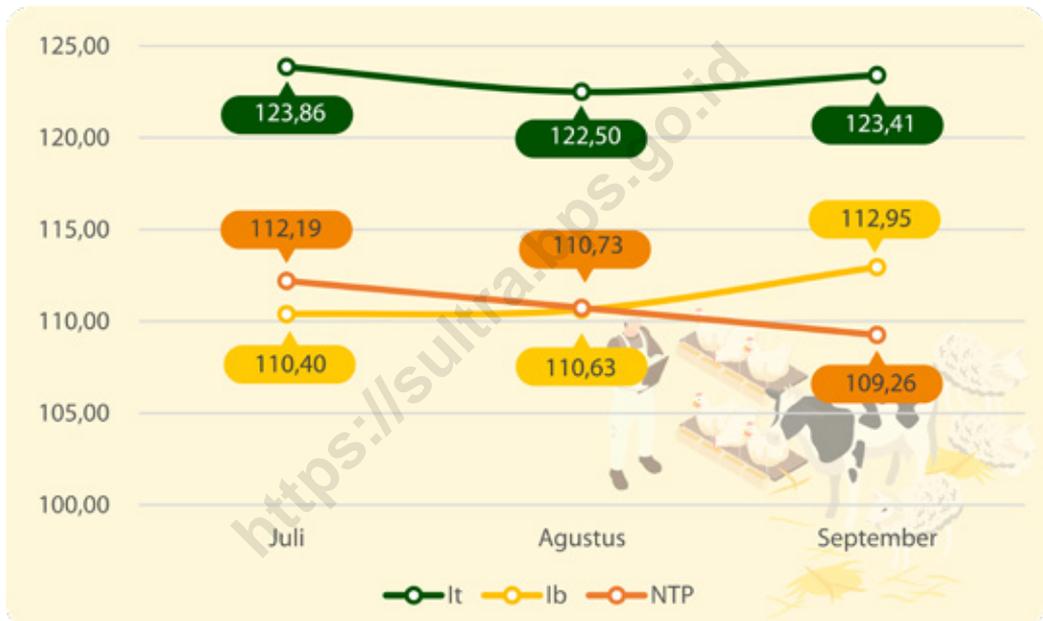
Namun pada bulan September NTP tanaman perkebunan rakyat mengalami penurunan sebesar 0,36 persen. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan sebesar 0,04 persen lebih kecil dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani sebesar 0,40 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh naiknya indeks harga subkelompok tanaman perkebunan rakyat sebesar pada komoditas lada/merica sebesar 0,22 persen, kakao/coklat biji sebesar 0,16 persen, kelapa sawit sebesar 0,15 persen, dan biji jambu mete sebesar 0,02 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,20 persen, dan naiknya indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 2,10 persen khususnya komoditas bensin, pupuk NPK, pupuk ZA, urea, ongkos angkut, pupuk TSP/SP 36, ban luar motor, karung, fungisida, dan sprayer.

6.5. NTP Subsektor Peternakan (NTP-T)

Pada subsektor peternakan meliputi harga komoditas yang diproduksi petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi serta biaya yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Komoditas yang dipantau dalam subsektor ini meliputi komoditas ternak besar, ternak kecil, dan unggas.

NTP Subsektor Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara pada triwulan III tahun 2022 nilainya di atas seratus (It subsektor ini lebih besar dibandingkan Ib). Pada bulan Juli mengalami kenaikan sebesar 2,08 persen dibandingkan dengan bulan Juni. Namun terjadi penurunan pada bulan Agustus dan September masing-masing sebesar 1,30 persen dan 1,33 persen.

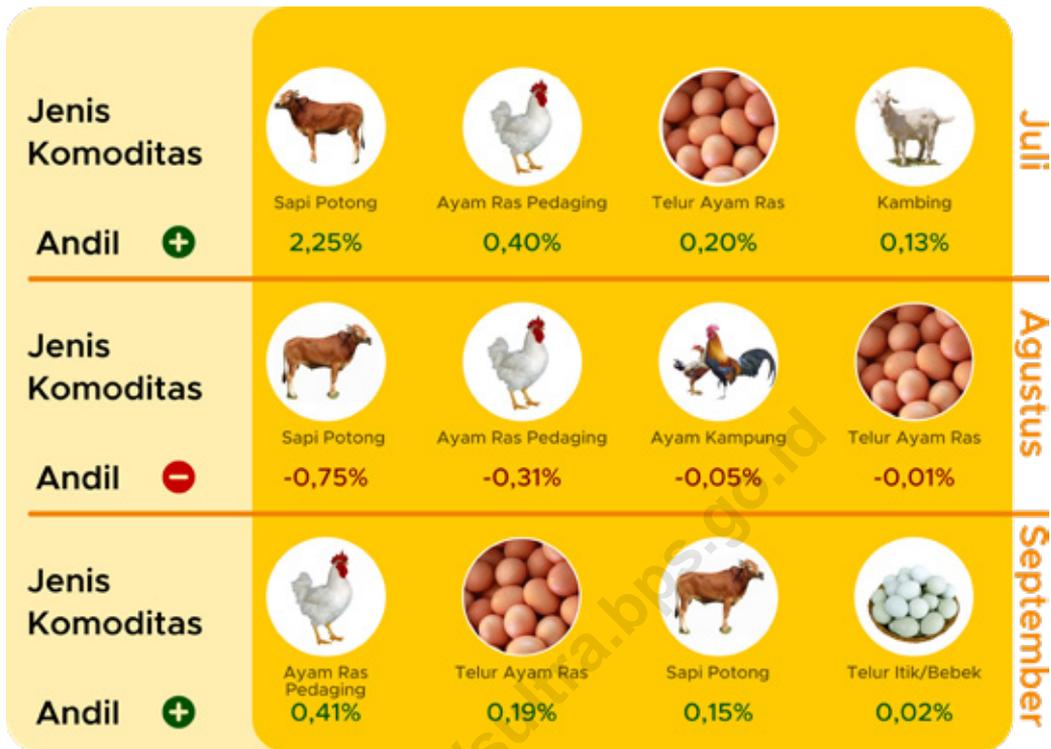
Gambar 9. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)



Pada bulan Juli 2022 NTP subsektor peternakan naik sebesar 2,08 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kenaikan ini terjadi disebabkan karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 3,10 persen lebih tinggi dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani sebesar 1,00 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh naiknya indeks harga subkelompok ternak besar 3,38 persen, ternak kecil 2,68 persen, unggas sebesar 2,41 persen, dan hasil ternak sebesar 2,84 persen. Pengaruh naiknya harga komoditas subkelompok ternak besar yakni sapi potong 2,25 persen, subkelompok ternak kecil yakni kambing 0,13 persen, dan babi sebesar 0,02 persen, subkelompok unggas yakni ayam ras pedaging sebesar 0,40 persen, ayam kampung/buras sebesar 0,07 persen, ayam ras petelur sebesar 0,003 persen, serta subkelompok hasil-hasil ternak/unggas yakni telur ayam ras sebesar 0,20 persen, dan telur itik/bebek sebesar 0,003 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 1,43 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,03 persen.

Namun pada bulan Mei mengalami penurunan NTP sebesar 1,30 persen. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani turun sebesar 1,10 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 0,21 persen. Turunnya indeks harga

Gambar 10. Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)



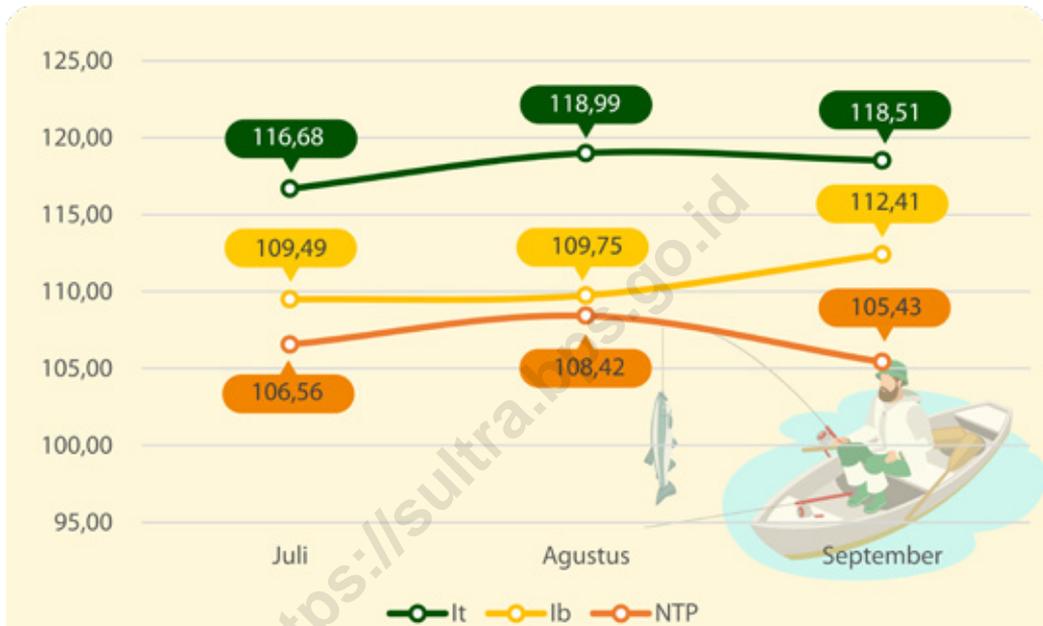
yang diterima petani disebabkan oleh turunnya indeks harga subkelompok ternak besar 1,12 persen, dan unggas sebesar 1,87 persen. Pengaruh turunnya harga komoditas subkelompok ternak besar yakni sapi potong sebesar 0,75 persen, subkelompok unggas yakni ayam ras pedaging sebesar 0,31 persen, dan ayam kampung/buras sebesar 0,05 persen, pada subkelompok hasil ternak yakni telur ayam ras sebesar 0,01 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,10 persen, dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,46 persen khususnya komoditas dedak, bibit ayam ras pedaging, bibit sapi, pakan jadi, bibit kambing, upah pemeliharaan ternak/unggas, dan oli.

Pada bulan September NTP turun sebesar 1,33 persen. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani naik sebesar 0,74 persen lebih rendah dari indeks harga yang dibayar petani yang naik sebesar 2,09 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh naiknya indeks harga subkelompok ternak besar sebesar 0,22 persen, ternak kecil sebesar 0,42 persen, subkelompok unggas sebesar 1,87 persen, dan subkelompok hasil ternak sebesar 2,50 persen. Pengaruh naiknya harga komoditas ayam ras pedaging sebesar 0,41 persen, telur ayam ras sebesar 0,19 persen, sapi potong sebesar 0,15 persen, telur itik/bebek sebesar 0,02 persen, dan babi sebesar 0,02 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 1,87 persen, dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 5,88 persen khususnya pada komoditas khususnya komoditas bensin, bakalan sapi berumur lebih dari 12 bulan, dedak, pakan jadi, bibit kambing, ongkos angkut, bibit ayam pedaging, jagung pipilan, vitamin, dan oli.

6.6. NTP Subsektor Perikanan (NTP-N)

Pada Subsektor Perikanan meliputi harga komoditas yang diproduksi petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi serta biaya yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Komoditas yang dipantau dalam subsektor ini meliputi kegiatan budidaya dan penangkapan ikan darat dan laut.

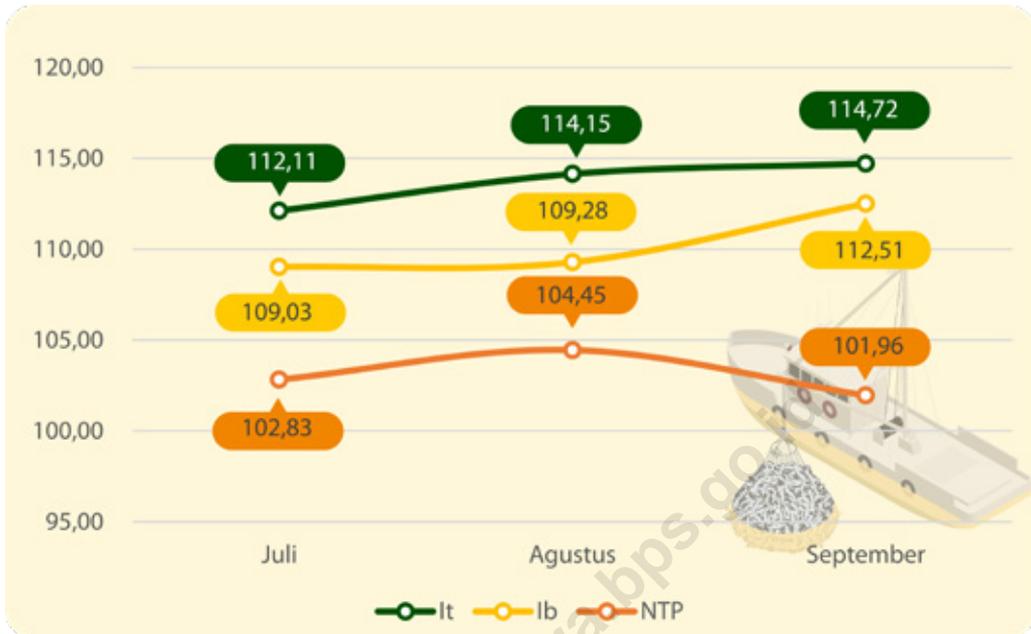
Gambar 11. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)



Pada gambar 11 menunjukkan perkembangan nilai NTP subsektor perikanan pada triwulan III yang mengalami fluktuasi. Pada bulan Juli berada pada posisi 106,56, mengalami penurunan sebesar 0,35 persen dibandingkan dengan bulan Juni. Penurunan NTP Juli dipengaruhi oleh naiknya nilai indeks yang diterima sebesar 0,59 persen lebih rendah dari nilai indeks yang dibayar oleh petani sebesar 0,94 persen. Namun pada bulan Agustus mengalami kenaikan sebesar 1,75 persen. Keadaan ini didorong oleh naiknya indeks harga yang diterima oleh petani sebesar 1,98 persen lebih tinggi dari indeks yang dibayar sebesar 0,24 persen. Namun, hal yang berbeda terjadi pada bulan September dimana mengalami penurunan sebesar 2,76 persen. Hal ini didukung oleh turunnya nilai indeks yang diterima petani sebesar 0,40 persen, sedangkan indeks yang dibayar mengalami kenaikan sebesar 2,42 persen.

Pada Juli 2022, NTP Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) turun sebesar 0,61 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 0,23 persen, dan indeks harga yang dibayar petani naik lebih tinggi sebesar 0,84 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks subkelompok penangkapan laut sebesar 0,23 persen pengaruh naiknya harga beberapa komoditas, antara lain: kembung sebesar 0,19 persen, belanak sebesar 0,11 persen, kurisi sebesar 0,07 persen, selar sebesar 0,06 persen, layang sebesar 0,03 persen, cakalang sebesar 0,02 persen, tongkol sebesar 0,01 persen, dan kerapu sebesar 0,01 persen. Naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan naiknya indeks konsumsi rumah

Gambar 12. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)



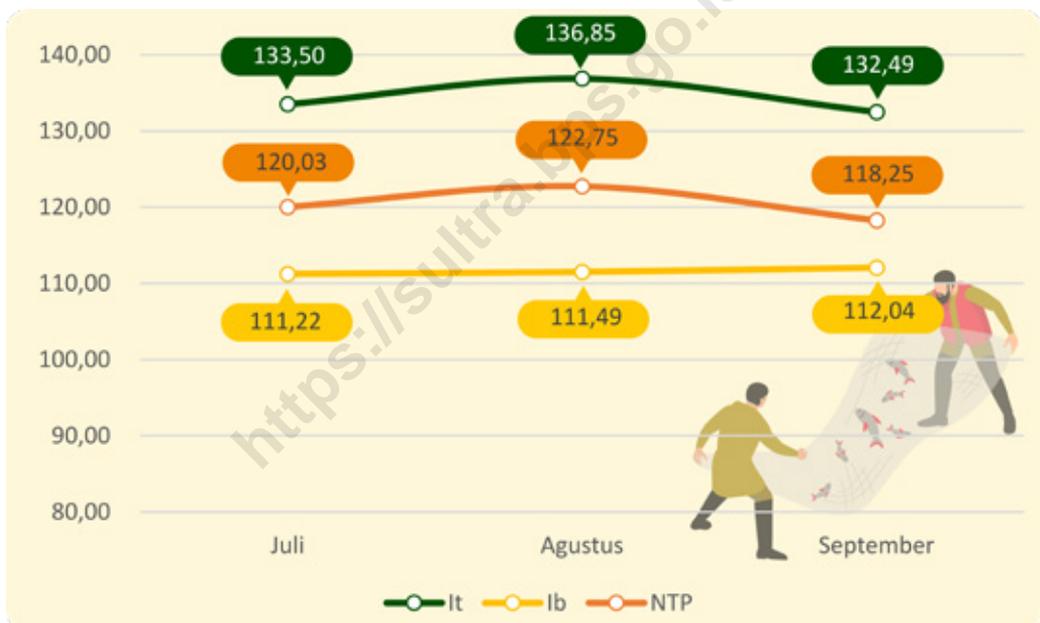
Gambar 13. Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)



tangga sebesar 1,25 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,24 persen komoditas solar, oli/pelumas, dan es batu.

Pada bulan Agustus NTN mengalami kenaikan sebesar 1,58 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 1,82 persen, lebih tinggi dari indeks harga yang dibayar petani yang naik sebesar 0,23 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks subkelompok penangkapan laut sebesar 1,85 persen akibat naiknya harga beberapa komoditas diantaranya adalah kembung sebesar 0,53 persen, cakalang sebesar 0,36 persen, teri sebesar 0,17 persen, selar sebesar 0,16 persen, layang sebesar 0,10 persen, ketamba sebesar 0,09 persen, cumi-cumi sebesar 0,09 persen dan tongkol sebesar 0,08 persen. Naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,15 persen, dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,36 persen khususnya komoditas solar, motor tempel, oli/pelumas, umpan, dan genset.

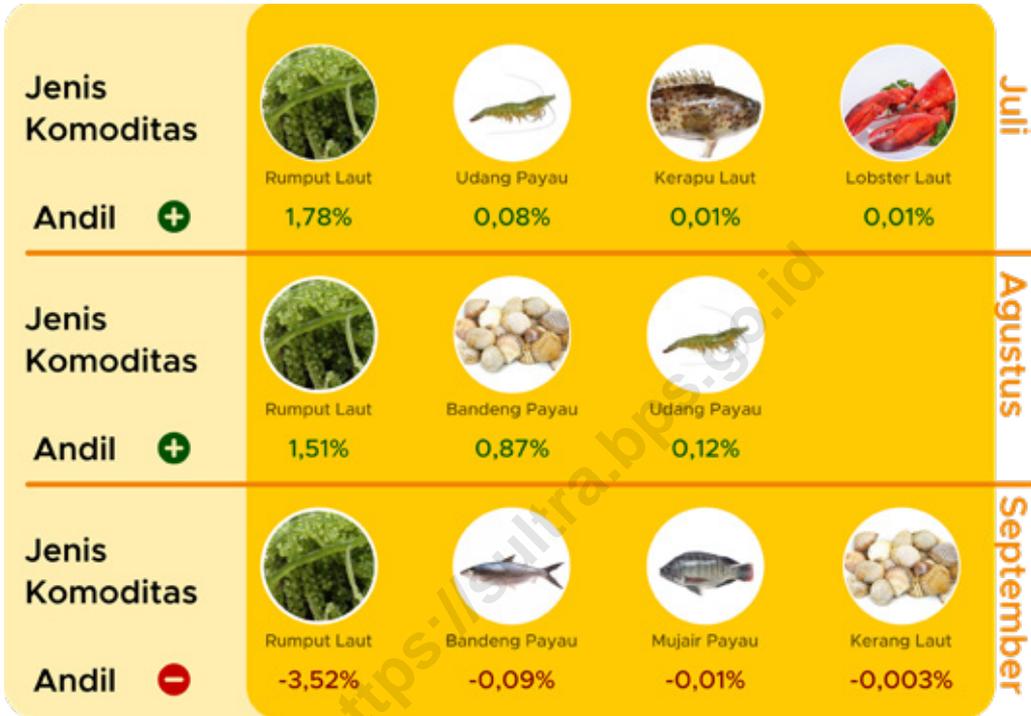
Gambar 14. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)



Sedangkan pada bulan September, NTN turun sebesar 2,39 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 0,50 persen, namun indeks harga yang dibayar petani naik lebih tinggi sebesar 2,96 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks subkelompok penangkapan laut sebesar 0,51 persen akibat naiknya harga beberapa komoditas diantaranya adalah teri sebesar 0,33 persen, kembung sebesar 0,25 persen, kuwe sebesar 0,08 persen, baronang sebesar 0,05 persen, tenggiri sebesar 0,03 persen, kerapu sebesar 0,02 persen, ketamba sebesar 0,02 persen, dan ekor kuning sebesar 0,02 persen. Naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,22 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 6,99 persen khususnya komoditas bensin, solar, ongkos angkut, dan minyak tanah.

Pada Juli 2022, NTPi naik sebesar 0,42 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 1,74 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 1,32 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks subkelompok subkelompok budidaya laut sebesar 3,79 persen akibat naiknya

Gambar 15. Andil Kenaikan/Penurunan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022 (2018=100)



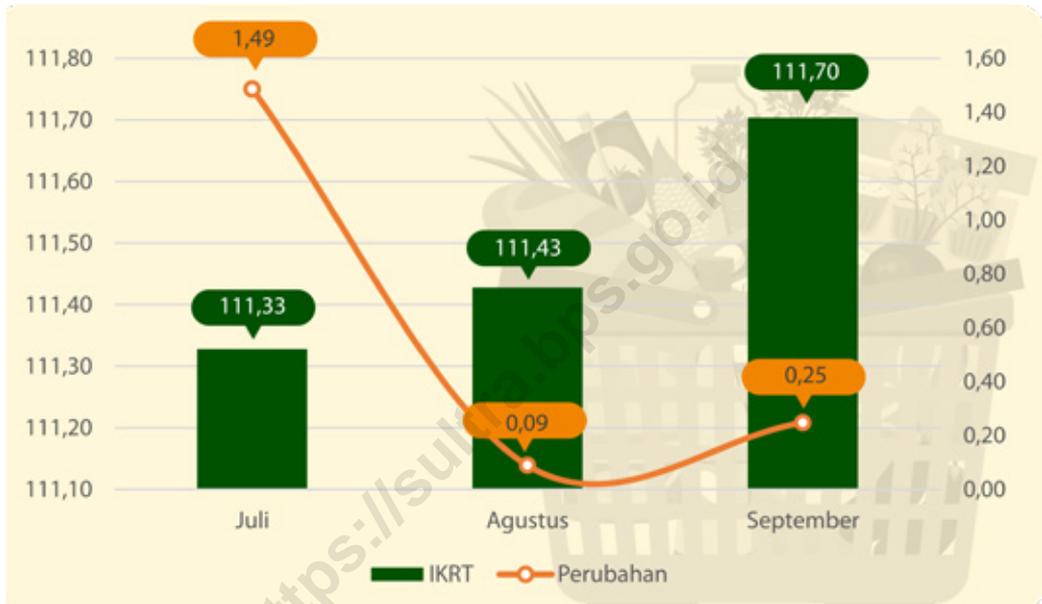
harga komoditas rumput laut sebesar 1,78 persen, udang payau sebesar 0,08 persen, kerapu laut sebesar 0,01 persen, dan lobster laut sebesar 0,01 persen. Naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 1,42 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 1,06 persen khususnya komoditas benih rumput laut, urea, pelampung, benih bandeng, benih udang payau, dan *triple super phosphate*.

Sementara itu pada bulan Agustus, NTPi naik sebesar 2,26 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 2,51 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 0,24 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks harga subkelompok budidaya air laut sebesar 3,08 persen dan subkelompok budidaya air payau sebesar 1,97 persen akibat naiknya harga komoditas rumput laut sebesar 1,51 persen, bandeng payau sebesar 0,87 persen, dan udang payau sebesar 0,12 persen. Sementara itu kenaikan indeks harga yang dibayar petani disebabkan naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,14 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,51 persen khususnya komoditas benih udang payau, benih rumput laut, motor tempel, solar, urea, minyak pelumas, dan keranjang.

Sedangkan pada bulan September, NTPi turun sebesar 3,67 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani turun sebesar 3,19 persen sedangkan indeks harga

yang dibayar petani naik sebesar 0,50 persen. Turunnya indeks harga yang diterima petani disebabkan turunnya indeks harga subkelompok budidaya air laut sebesar 7,14 persen akibat turunnya komoditas rumput laut sebesar 3,52 persen, bandeng payau sebesar 0,09 persen, mujair payau sebesar 0,01 persen, dan kerang laut sebesar 0,003 persen. Sementara itu naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,21 persen, dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 1,26 persen khususnya komoditas bensin, pelet, solar, pelampung, benih udang payau, minyak pelumas/oli, ongkos angkut, dan ampas tahu.

Gambar 16. Perkembangan IKRT Sulawesi Tenggara Triwulan III 2022 (2018=100)



6.7. Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan

Perubahan Indeks Harga Konsumen Rumah Tangga (IKRT) yang tercatat di daerah perdesaan mencerminkan pola inflasi yang terjadi di wilayah perdesaan.

Gambar 16 menunjukkan bahwa pada triwulan III tahun 2022 Indeks Konsumsi Rumah tangga perdesaan cenderung meningkat setiap bulannya. IKRT tertinggi terjadi pada bulan September sebesar 111,70 dan IKRT terendah terjadi pada bulan Juli sebesar 111,33.

Persentase perubahan IKRT Sulawesi Tenggara selama triwulan III Tahun 2022 tercatat selama tiga bulan mengalami kenaikan atau inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Juli hingga September masing-masing sebesar 1,49 persen, 0,09 persen, dan 0,25 persen. Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Juli disebabkan naiknya indeks harga pada hampir semua kelompok pengeluaran yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,31 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,30 persen; perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,18 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rumah tangga sebesar 0,13 persen; Kesehatan 0,07 persen; transportasi sebesar 0,17 persen; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,09 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,48 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,08 persen; dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,28 persen.



Lampiran

Lampiran 1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Serta Persentase Perubahannya Juli - September 2022 (2018=100)

| Subsektor | Juli | Persentase Perubahan | Agustus | Persentase Perubahan | September | Persentase Perubahan | NTP Triw III |
|------------------------------|--------|----------------------|---------|----------------------|-----------|----------------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | |
| 1. Tanaman Pangan | | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima (It) | 106,70 | -0,04 | 106,75 | 0,04 | 107,85 | 1,04 | - |
| b. Indeks yang Dibayar (Ib) | 111,32 | 1,24 | 111,45 | 0,12 | 112,32 | 0,78 | - |
| c. Nilai Tukar Petani (NTPP) | 95,85 | -1,27 | 95,78 | -0,08 | 96,03 | 0,26 | 95,89 |
| 2. Hortikultura | | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima (It) | 128,02 | 2,55 | 126,97 | -0,82 | 123,86 | -2,45 | - |
| b. Indeks yang Dibayar (Ib) | 111,10 | 1,49 | 111,14 | 0,04 | 111,53 | 0,35 | - |
| c. Nilai Tukar Petani (NTPH) | 115,23 | 1,04 | 114,24 | -0,86 | 111,05 | -2,79 | 113,51 |
| 3. Tanaman Perkebunan Rakyat | | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima (It) | 106,80 | 0,06 | 107,98 | 1,11 | 108,02 | 0,04 | - |
| b. Indeks yang Dibayar (Ib) | 111,42 | 1,34 | 111,66 | 0,21 | 112,11 | 0,40 | - |
| c. Nilai Tukar Petani (NTPR) | 95,85 | -1,27 | 96,70 | 0,90 | 96,36 | -0,36 | 96,30 |
| 4. Peternakan | | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima (It) | 123,86 | 3,10 | 122,50 | -1,10 | 123,41 | 0,74 | - |
| b. Indeks yang Dibayar (Ib) | 110,40 | 1,00 | 110,63 | 0,21 | 112,95 | 2,09 | - |
| c. Nilai Tukar Petani (NTPT) | 112,19 | 2,08 | 110,73 | -1,30 | 109,26 | -1,33 | 110,72 |
| 5. Perikanan | | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima (It) | 116,68 | 0,59 | 118,99 | 1,98 | 118,51 | -0,40 | - |
| b. Indeks yang Dibayar (Ib) | 109,49 | 0,94 | 109,75 | 0,24 | 112,41 | 2,42 | - |
| c. Nilai Tukar Petani (NTNP) | 106,56 | -0,35 | 108,42 | 1,75 | 105,43 | -2,76 | 106,79 |

| Subsektor | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | NTP Triw III |
|------------------------------|-----|--------|----------------------|---------|----------------------|-----------|----------------------|--------------|
| | | Juli | Persentase Perubahan | Agustus | Persentase Perubahan | September | Persentase Perubahan | |
| | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | |
| 5.1. Perikanan Tangkap | | | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima (It) | | 112,11 | 0,23 | 114,15 | 1,82 | 114,72 | 0,50 | - |
| b. Indeks yang Dibayar (Ib) | | 109,03 | 0,84 | 109,28 | 0,23 | 112,51 | 2,96 | - |
| c. Nilai Tukar Petani (NTN) | | 102,83 | -0,61 | 104,45 | 1,58 | 101,96 | -2,39 | 103,07 |
| 5.2. Perikanan Budidaya | | | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima (It) | | 133,50 | 1,74 | 136,85 | 2,51 | 132,49 | -3,19 | - |
| b. Indeks yang Dibayar (Ib) | | 111,22 | 1,32 | 111,49 | 0,24 | 112,04 | 0,50 | - |
| c. Nilai Tukar Petani (NTP) | | 120,03 | 0,42 | 122,75 | 2,26 | 118,25 | -3,67 | 120,34 |
| Gabungan | | | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima (It) | | 111,16 | 0,66 | 111,72 | 0,51 | 111,90 | 0,15 | - |
| b. Indeks yang Dibayar (Ib) | | 111,05 | 1,24 | 111,25 | 0,18 | 112,26 | 0,91 | - |
| c. Nilai Tukar Petani (NTP) | | 100,10 | -0,58 | 100,43 | 0,33 | 99,68 | -0,75 | 100,07 |

Lampiran 2. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Per Subkelompok Serta Persentase Perubahannya Juli - September 2022 (2018=100)

| Subsektor | Juli | Persentase Perubahan | Agustus | Persentase Perubahan | September | Persentase Perubahan |
|-------------------------------------|--------|----------------------|---------|----------------------|-----------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1. Tanaman Pangan | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima | 106,70 | -0,04 | 106,75 | 0,04 | 107,85 | 1,04 |
| - Padi | 100,03 | 0,01 | 100,08 | 0,05 | 101,23 | 1,15 |
| - Palawija | 132,02 | -0,20 | 132,05 | 0,03 | 132,99 | 0,71 |
| b. Indeks yang Dibayar | 111,32 | 1,24 | 111,45 | 0,12 | 112,32 | 0,78 |
| - Indeks Konsumsi RT | 111,60 | 1,60 | 111,59 | -0,01 | 111,88 | 0,26 |
| - Indeks BPPBM | 110,63 | 0,39 | 111,10 | 0,43 | 113,36 | 2,03 |
| c. Nilai Tukar Petani (NTPP) | 95,85 | -1,27 | 95,78 | -0,08 | 96,03 | 0,26 |
| 2. Hortikultura | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima | 128,02 | 2,55 | 126,97 | -0,82 | 123,86 | -2,45 |
| - Sayur-sayuran | 148,26 | 8,92 | 144,79 | -2,34 | 136,96 | -5,40 |
| - Buah-buahan | 113,91 | -2,69 | 114,64 | 0,64 | 114,70 | 0,05 |
| - Tanaman Obat | 121,94 | 3,53 | 117,80 | -3,39 | 120,62 | 2,39 |
| b. Indeks yang Dibayar | 111,10 | 1,49 | 111,14 | 0,04 | 111,53 | 0,35 |
| - Indeks Konsumsi RT | 111,15 | 1,55 | 111,15 | 0,004 | 111,47 | 0,28 |
| - Indeks BPPBM | 110,04 | 0,33 | 110,78 | 0,67 | 112,67 | 1,71 |
| c. Nilai Tukar Petani (NTPH) | 115,23 | 1,04 | 114,24 | -0,86 | 111,05 | -2,79 |
| 3. Tanaman Perkebunan Rakyat | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima | 106,80 | 0,06 | 107,98 | 1,11 | 108,02 | 0,04 |
| - Tan. Perkeb Rakyat | 106,80 | 0,06 | 107,98 | 1,11 | 108,02 | 0,04 |
| b. Indeks yang Dibayar | 111,42 | 1,34 | 111,66 | 0,21 | 112,11 | 0,40 |

| Subsektor | Juli | Persentase Perubahan | Agustus | Persentase Perubahan | September | Persentase Perubahan |
|-------------------------------|--------|----------------------|---------|----------------------|-----------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| - Indeks Konsumsi RT | 111,38 | 1,47 | 111,53 | 0,14 | 111,76 | 0,20 |
| - Indeks BPPBM | 111,85 | 0,23 | 112,80 | 0,84 | 115,17 | 2,10 |
| c. Nilai Tukar Petani (NTPR) | 95,85 | -1,27 | 96,70 | 0,90 | 96,36 | -0,36 |
| 4. Peternakan | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima | 123,86 | 3,10 | 122,50 | -1,10 | 123,41 | 0,74 |
| - Ternak Besar | 131,56 | 3,38 | 130,08 | -1,12 | 130,37 | 0,22 |
| - Ternak Kecil | 122,80 | 2,68 | 123,20 | 0,32 | 123,72 | 0,42 |
| - Unggas | 107,62 | 2,41 | 105,61 | -1,87 | 107,58 | 1,87 |
| - Hasil Ternak | 111,54 | 2,84 | 111,56 | 0,01 | 114,35 | 2,50 |
| b. Indeks yang Dibayar | 110,40 | 1,00 | 110,63 | 0,21 | 112,95 | 2,09 |
| - Indeks Konsumsi RT | 110,89 | 1,43 | 111,00 | 0,10 | 111,45 | 0,41 |
| - Indeks BPPBM | 109,30 | 0,03 | 109,80 | 0,46 | 116,26 | 5,88 |
| c. Nilai Tukar Petani (NTPPT) | 112,19 | 2,08 | 110,73 | -1,30 | 109,26 | -1,33 |
| 5. Perikanan | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima | 116,68 | 0,59 | 118,99 | 1,98 | 118,51 | -0,40 |
| - Penangkapan | 112,11 | 0,23 | 114,15 | 1,82 | 114,72 | 0,50 |
| - Budidaya | 133,50 | 1,74 | 136,85 | 2,51 | 132,49 | -3,19 |
| b. Indeks yang Dibayar | 109,49 | 0,94 | 109,75 | 0,24 | 112,41 | 2,42 |
| - Indeks Konsumsi RT | 111,04 | 1,29 | 111,21 | 0,15 | 111,45 | 0,22 |
| - Indeks BPPBM | 107,35 | 0,42 | 107,78 | 0,39 | 113,94 | 5,71 |
| c. Nilai Tukar Petani (NTNP) | 106,56 | -0,35 | 108,42 | 1,75 | 105,43 | -2,76 |
| 5.1. Perikanan Tangkap | | | | | | |

| Subsektor | Juli | Agustus | September | Persentase Perubahan | Persentase Perubahan | Persentase Perubahan |
|-----------------------------|--------|---------|-----------|----------------------|----------------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| a. Indeks yang Diterima | 112,11 | 0,23 | 114,15 | 1,82 | 114,72 | 0,50 |
| - Penangkapan Perairan Umum | 103,99 | 0,00 | 103,99 | 0,00 | 103,99 | 0,00 |
| - Penangkapan Laut | 112,29 | 0,23 | 114,37 | 1,85 | 114,95 | 0,51 |
| b. Indeks yang Dibayar | 109,03 | 0,84 | 109,28 | 0,23 | 112,51 | 2,96 |
| - Indeks Konsumsi RT | 111,04 | 1,25 | 111,21 | 0,15 | 111,46 | 0,22 |
| - Indeks BPPBM | 106,18 | 0,24 | 106,56 | 0,36 | 114,01 | 6,99 |
| c. NTN | 102,83 | -0,61 | 104,45 | 1,58 | 101,96 | -2,39 |
| 5.2. Perikanan Budidaya | | | | | | |
| a. Indeks yang Diterima | 133,50 | 1,74 | 136,85 | 2,51 | 132,49 | -3,19 |
| - Budidaya Air Tawar | 100,00 | 0,00 | 100,00 | 0,00 | 100,00 | 0,00 |
| - Budidaya Laut | 140,00 | 3,79 | 144,31 | 3,08 | 134,01 | -7,14 |
| - Budidaya Air Payau | 128,10 | -0,15 | 130,63 | 1,97 | 131,50 | 0,67 |
| b. Indeks yang Dibayar | 111,22 | 1,32 | 111,49 | 0,24 | 112,04 | 0,50 |
| - Indeks Konsumsi RT | 111,05 | 1,42 | 111,20 | 0,14 | 111,44 | 0,21 |
| - Indeks BPPBM | 111,69 | 1,06 | 112,26 | 0,51 | 113,68 | 1,26 |
| c. NTPI | 120,03 | 0,42 | 122,75 | 2,26 | 118,25 | -3,67 |



<https://ultra.bps.go.id>

Infografis

Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III 2022

selama beberapa bulan mencapai angka 100 terjadi pada bulan Juli artinya petani mengalami kenaikan harga barang produksi relatif lebih besar dibandingkan dengan kenaikan harga konsumsi dan biaya produksi



“Selama Triwulan Ketiga Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Tertinggi terjadi pada Bulan Agustus 2022 dengan kenaikan sebesar

+0,33%”

Pembentuk Nilai Tukar Petani Tertinggi Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III Tahun 2022

Indeks yang Diterima

111,90

September

▲ +0,15%

Indeks yang Dibayar

112,26

Juni

▲ +0,91%



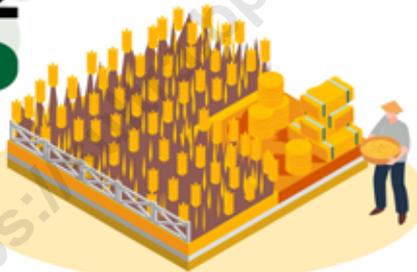
Nilai Tukar Petani **Tertinggi** Subsektor Tanaman Pangan Triwulan III Tahun 2022

Nasional

106,82

September

▲ 0,49%



Sultra

100,43

Agustus

▲ 0,33%

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Jl. Boulevard No. 1 Kendari, Sulawesi Tenggara
Telp. 0401-3135363; Fax. 0401-3122355;
E-mail: bps7400@bps.go.id; Website: <http://sultra.bps.go.id>